

Pelatihan Belajar Bermakna Dengan Nuansa Budaya (Mendesain Batik dengan Ornamen Simbol Matematika)

Fury Styo Siskawati¹, Muhlisatul Mahmudah², Ari Septianingtyas Purwandhini³

^{1,2} Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Jember, Indonesia

³ Prodi Agribisnis FAPERTA Universitas Islam Jember, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Fury Styo Siskawati

E-mail: furystyo@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk melatih dan membekali keterampilan guru dalam mengajar bermakna yang bernuansa budaya serta dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan standar ketentuan pada kurikulum merdeka yang mendukung keterampilan abad 21. Target kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak lain adalah (1) membekali dan melatih keterampilan guru dalam menyusun modul ajar dan mengajar yang bernuansa budaya; (2) memberdayakan masyarakat yaitu mitra sekolah agar memiliki jiwa inovatif dan kreatif dalam menyikapi berbagai regulasi dan kebijakan pelaksanaan pembelajaran di era kurikulum merdeka. Metode pengabdian kepada masyarakat mencakup: (1) analisis situasi; (2) kajian pustaka; (3) sosialisasi; (4) pelatihan; dan (5) evaluasi terhadap seluruh kegiatan. Hasil pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyusunan modul ajar dan mengajar. Hasilnya yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak lain berupa (1) tambahan pengetahuan dan pengalaman terkait pembelajaran bermakna yang bernuansa budaya; (2) perangkat pembelajaran bernuansa budaya yang dituangkan dalam bentuk modul ajar; (3) keterampilan mengajar bermakna yang bernuansa budaya. Kemudian untuk hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian ini kemudian juga kegiatan ini meningkatkan minat dan menambah pengetahuan baru bagi guru serta guru bersedia mengaplikasikannya di dalam tugas keseharian dalam pelaksanaan pembelajaran.

Kata kunci - belajar bermakna, batik simbol matematika, Nuansa Budaya

Abstract

This Community Service Activity aims to train and equip teachers with skills in meaningful teaching with cultural nuances and prepare teaching modules by the standards of the independent curriculum that supports 21st-century skills. The targets of this community service activity are none other than (1) equipping and training teacher skills in compiling teaching and teaching modules with cultural nuances; (2) empowering the community, namely school partners, to have an innovative and creative spirit in responding to various regulations and policies for implementing learning in the era of the independent curriculum. Community service methods include (1) situation analysis; (2) literature review; (3) socialization; (4) training; and (5) evaluation of all activities. This service result is giving a positive impact on teachers. It improves the knowledge and skills for preparing teaching and teaching modules. The results obtained from this community service activity are none other than (1) additional knowledge and experience related to meaningful learning with cultural nuances; (2) learning tools with cultural nuances outlined in the form of teaching modules; (3) meaningful teaching skills with cultural nuances. Then the evaluation results, show that all participants felt the benefits of this service activity and this activity also increased interest and added new knowledge for teachers who were willing to apply it in their daily tasks in implementing learning

Keywords - meaningful learning, batik mathematical symbols, Cultural Nuances

PENDAHULUAN

Sebagai usaha untuk dapat mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, proses pembelajaran harus dapat dilaksanakan dalam berbagai kondisi secara kontekstual dan bermakna melalui berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, satuan pendidikan, dan daerah, dengan memperhatikan prinsip pembelajaran, salah satunya mempertimbangkan unsur kebermaknaan dan menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dapat menggugah keinginan belajar siswa menjadi lebih baik dan termotivasi untuk dapat menyerap informasi lebih banyak serta berusaha selalu melanjutkan keingintahuannya pada pelajaran yang dilakukannya di kelas. Sehingga dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menentukan hal yang terbaik mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian pembelajaran, dengan demikian dibutuhkan adanya pembelajaran yang inovatif

Kebutuhan inovasi pembelajaran sangat diperlukan sebagai dampak perkembangan seluruh aspek pada abad 21. Adanya perkembangan di abad 21 ini tidak dapat dipungkiri membawa perubahan bagi dunia Pendidikan. Pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran menuntut adanya kebermaknaan yang mampu menyentuh aspek dalam kehidupan sehari-hari seperti pengalaman siswa, kehidupan sosial, bahkan menyentuh ranah seni dan budaya setempat serta mampu bersaing dalam dunia global. Selain itu di abad 21 terjadi pergeseran pembelajaran berpusat pada siswa dari sebelumnya yang berpusat pada guru. Pergeseran paradigma belajar abad 21 tidak terkecuali pada pembelajaran matematika, keadaan ini menuntut guru dan siswa untuk sebisa mungkin dapat melakukan pembelajaran yang bermakna (Ilmiyah et al., 2021).

Pembelajaran bermakna dapat terjadi jika siswa mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman baru dengan pengetahuan dan pengalaman lama yang telah dimiliki untuk kemudian diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bermakna dilakukan dengan pembiasaan siswa melakukan apa yang dipelajari secara mandiri dan sedapat mungkin pembelajaran dikondisikan sesuai dengan keberadaan masalah di lingkungan sekitarnya dan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian maka akan terjadi interaksi sosial yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar langsung yang akan selalu membekas tersimpan dalam ingatannya (Tarmidzi, 2019; Sholikin et al., 2022; Fajar et al., 2023; Hafidzoh et al., 2023; Nuriana & Hotimah, 2023).

Selain dibutuhkan adanya pembelajaran bermakna guru juga tidak boleh melupakan bahwa siswa harus mengenal budaya karena sebagai penerus bangsa generasi muda perlu meningkatkan pemahaman bahwa sangat penting melestarikan budaya. Dengan demikian dibutuhkan adanya pembelajaran yang juga dapat mengulik budaya dalam paratek penerapannya, pembelajaran semacam ini mudah dikondisikan karena siswa hidup dalam lingkungan yang senantiasa menjunjung tinggi nilai budaya. Berpandangan pada kondisi tersebut maka mengaitkan budaya dalam kegiatan pembelajaran bukanlah menjadi hal yang sulit. Selain itu pembelajaran akan menyenangkan karena siswa dapat melakukan interaksi sosial secara langsung sehingga dapat memaknai segala yang mereka lakukan sebagai aktifitas dalam proses pembelajaran (Saparuddin et al., 2019; Rahmawati et al., 2023).

Salah satu mata pelajaran yang harus diupayakan dapat dirancang untuk dibuat bermakna dan berbudaya adalah pelajaran matematika. Matematika yang merupakan pelajaran yang dianggap sulit, terlalu abstrak, tidak dapat dipahami dengan mudah jika menggunakan metode atau model yang tidak sesuai dapat menjadi pelajaran yang mengasikkan karena akan diminati dan digemari jika dibuat bermakna dengan nuansa budaya (Surat, 2018; Turmuzi, 2022). Kemudian secara berkesinambungan akan dapat membawa pengaruh positif yang tidak lain berupa perolehan hasil belajar maksimal pada siswa. Dengan demikian tuntutan perubahan paradigma pembelajaran di abad 21 dapat ditepis sehingga kualitas guru dan siswa akan meningkat yang berdampak pada kualitas Pendidikan di Indonesia tidak kalah jika dibandingkan dengan Pendidikan negara-negara lain di dunia.

Berpandangan pada pemaparan tersebut maka dilakukanlah kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa Pelatihan Belajar Bermakna Dengan Nuansa Budaya (Mendesain Batik dengan Ornamen Simbol Matematika). Kegiatan pengabdian ini dilakukan di sekolah untuk membuat siswa tertarik belajar matematika dimana kegiatan dikemas dengan membuat belajar matematika seperti tidak belajar matematika yang kaku dan monoton. Siswa dibebaskan untuk berkreasi membuat desain batik tetapi harus berkonsep matematika yang dituangkan dengan menggunakan simbol matematika dalam menggambar desain batiknya. Kegiatan pengabdian ini tidak langsung berfokus pada siswa tetapi lebih pada pelatihan terhadap guru yang nantinya menerapkan pembelajaran bermakna yang berbudaya pada siswa ketika mengajar di kelas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dikemas dalam bentuk sosialisasi disajikan dalam bentuk pemaparan materi dengan ceramah dan pelatihan mengajar bagi guru berupa praktek mengajar sesuai dengan modul ajar yang dibuat. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terkait mengajar yang bermakna dengan nuansa budaya serta menyusun perangkat ajar yang dikemas dalam modul ajar yang juga bernuansa budaya. Sasaran dari kegiatan ini yaitu guru di SMKs Al Akhyar Wonokusumo Bondowoso, terdiri dari 20 guru yang dipilih karena diharapkan bisa menularkan pengetahuannya kepada guru-guru di sekolah lain juga dalam MGMP. Langkah pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (1) Analaisis situasi; (2) Kajian pustaka; (3) Sosialisas; (4) Pelatihan; dan (5) Evaluasi. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak lain yaitu wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diawali dengan analisis situasi dan kajian pustaka kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal mitra sebelum dilakukan kegiaan pengabdian. Analisis situasi dilakukan dengan tujuan untuk menggali masalah-masalah yang dialami mitra yang paling krusial dan harus segera dicarikan solusi untuk diatasi demi keberlanjutan proses yang berlangsung di dalamnya. Analisis situasi dilakukan dengan mendatangi SMKs Al Akyar Wonokusumo Bondowoso kemudian melakukan perijinan pada kepala sekolah untuk selanjutnya didisposisikan pada bagian kurikulum. Kegiatan diawali dengan diskusi ringan, wawancara, observasi serta menyebar angket untuk diisi guru dan siswa. Setelah semua data terkumpul maka dapat menjadi bekal yang kuat untuk dirumuskannya masalah-masalah yang ada dan dirinci mulai dari yang sederhana hingga kompleks dan dipilih yang paling krusial dan paling mungkin untuk segera dicari solusinya. Setelah itu dilanjutkan pada kajian pustaka dimana kegiatan ini dilakukan untuk merumuskan solusi yang paling logis dan sesuai realita yang ada serta bersumber yang kuat dan tidak sekedar ada dalam angan-angan yang nantinya akan sulit untuk dipraktekkan sebagai usaha mengatasi masalah. Kajian pustaka diawali dengan mengumpulkan artikel-artikel terkait yang sesuai dengan masalah yang ada kemudian dari artikel-artikel tersebut dianalisis pernyataan-pernyataan penting yang dapat menjadi pendukung untuk dijadikan sebagai solusi mengatasi masalah yang ada. Setelah terkumpul poin-poin pentingnya dari semua artikel terkait maka dapat disusun rumusan solusi-solusi untuk mengatasi masalah yang ada.

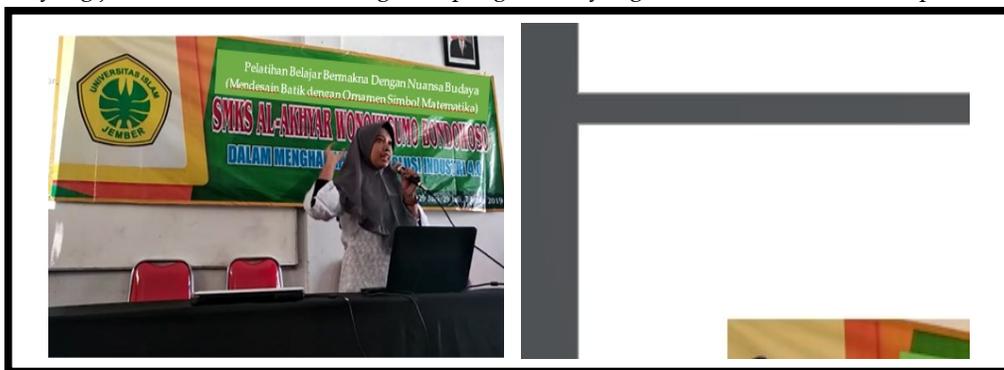
Setelah analisis situasi dan kajian pustaka selesai maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi yang dilanjut pada pelatihan. Pada kegiatan pertama yang berupa sosialisasi, kegiatan dilakukan berupa pemberian materi bagaimana membuat pembelajaran matematika menjadi bermakna. Pada kegitan sosialisasi dipaparkan salah satu solusi membuat pembelajaran matematika menjadi bermakna yakni dengan cara mengangkat salah satu topik yang disampaikan dalam pelajaran matematika kemudian mengamati simbol matematika

yang ada di dalamnya untuk dituangkan dalam gambar hingga menjadi desain batik yang kreatif dan menarik serta memiliki nilai khas yang berbeda dari desain batik yang telah ada. Dari kegiatan tersebut siswa diajak untuk memaknai apa yang dipelajari pada topik matematika yang diangkat kemudian menjadikan simbol matematika yang relevan sebagai motif dalam desain batik dimana dapat berupa simbol, bentuk geometri, grafik, persamaan ataupun proses pemecahan masalah matematika. Dimana desain yang dibuat siswa harus dapat menjelaskan filosofinya, dengan siswa memaparkan tersebut maka nantinya akan tercipta pembelajaran bermakna.

Selanjutnya pada kegiatan kedua yaitu pelatihan, kegiatan yang dilakukan berupa mengajak guru untuk praktek mengajar bermakna. Pada kegiatan ini guru diajak untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar agar dapat tercipta pembelajaran yang bermakna salah satunya dengan memunculkan kearifan budaya dalam mengajar sehingga selain siswa memahami topik pelajaran siswa juga dapat mengenal budaya. Selain guru diajak untuk praktek mengajar mereka juga diajak untuk menyusun modul ajar yang juga kreatif dan inovatif sebagai upaya untuk mengajak guru tertib administrasi selain mampu mengajar juga mampu merancang strategi pembelajaran yang dituang dalam modul ajar yang baik dan benar serta berbudaya.

Setelah kegiatan pengabdian selesai dilakukan tahapan selanjutnya yaitu tahap terakhir yaitu berupa kegiatan evaluasi, kegiatan ini dilakukan valuasi ini dilakukan dengan meninjau pada hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil angket yang dilakuakn bersamaan dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pada angket sebelum dimulai kegiatan sosialisasi dilakukan penyebaran angket terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan atau keberdayaan awal mitra sebelum dilakukan kegiatan pengabdian selanjutnya dilakukan sosialisai dilanjut pelatihan dan diakhiri denga penyebaran angket kembali. Dimana angket yang disebar isinya sama seperti angket yang telah disebar di awal. Selain itu data juga bersumber dari hasil observasi dimana observasi dilakukan ketika kegiatan pelatihan dimana beberapa mahasiswa dimintai bantuan untuk melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan, yang diobservasi adalah guru-guru yang berpraktek mengajar bermakna serta observasi juga dilakukan terhadap modul ajar yang telah dibuat guru. Selnjutnya juga dilakukan wawancara untuk menggali informasi pendukung lain baik sebelum maupun setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan.

Secara umum pengetahuan dan pengalaman guru dalam pembelajaran ang bermakna masi belum maksimal dimana guru mengajar hanya sebatas yang penting mengajar walaupun juga masi da beberapa yang mengajarnya sudah kreatif dan inovatif, ada juga yang sudah menggunakan pendekatan budaya tetapi bukan pada membut desain batik tetapi dengan melihat kegiatan masyarakat yang lainnya. Adanya kegitan ini memberikan manfaat baik berupa pengetahuan maupun pengalaman serta perasaan berharga bahwa masih ada yang memperhatikan guru-guru di pelosok yang jauh dari kota. Terkait kegiatan pengabdian yang dilakukan berikut ditampilkan foto.



Gambar 1.
Sosialisasi dan Pelatihan Pembelajaran Bermakna

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dalam dua tahapan yakni sosialisasi yang kemudian dilanjutkan dalam pelatihan di Wonokusumo Bondowoso ini telah mencapai sasaran. Kemudian dari hasil evaluasi dapat dikatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi guru dimana kegiatan ini memberi pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat memberikan bekal bagi tugas keseharian guru maupun tugas profesional sebagai pendidik dalam menghadapi tantangan dan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah di era kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Islam Jember, Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Jember dan SMKs Al Akhar Wonokusumo Bondowoso yang telah memfasilitasi subjek dan tempat serta memberi semangat dan dukungan bagi terlaksananya program kegiatan pengabdian ini. Selain itu juga terimakasih pada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program pengabdian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, F., Ambarsari, A., & Sholeh, M. (2023). Merancang Pembelajaran Bermakna: Mengembalikan Pembelajaran yang Hilang (Learning Loss) Pada Siswa Pasca Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 289–297. <http://pps.unnes.ac.id/ppps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Hafidzhoh, K. A. M., Madani, N. N., Aulia, Z., & Setiabudi, D. (2023). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Pada Pembelajaran Tematik. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1), 390–397. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/sscj/article/download/1142/933>
- Ilimiyah, N., Handayani, N., Hanifah, & Pramesti, S. L. D. (2021). Studi Praktik Pendekatan Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 1, 187–188.
- Nuriana, R., & Hotimah, I. H. (2023). Penerapan Meaningful Learning Dalam Pembelajaran Sejarah. *JHCJ: Jurnal History and Culture Journal*, 5(2), 1–15.
- Rahmawati, L., Zaenuri, & Hidayah, I. (2023). Pembelajaran Bernuansa Etnomatematika Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Cinta Budaya Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education*, 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.37058/jarme>.
- Saparuddin, A., Sukestiyarno, Y. L., & Junaedi, I. (2019). Etnomatematika Dalam Perspektif Problematika Pembelajaran Matematika : Tantangan Pada Siswa Indigenou. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 910–916.
- Sholikin, N. W., Sujarwo, I., & Abdussakir, A. (2022). Penerapan Teori Belajar Bermakna untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 386–396. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1163>
- Surat, I. M. (2018). Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(2), 143–154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548083>
- Tarmidzi, T. (2019). Belajar Bermakna (Meaningful Learning) Ausubel Menggunakan Model Pembelajaran Dan Evaluasi Peta Konsep (Concept Mapping) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Ipa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.33603/cjiipd.v1i2.2504>
- Turmuzi, M. (2022). Meta Analisis: Pengaruh Pembelajaran Berbasis Etnomatematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5), 1525–1534. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1525-1534>